

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berhaji merupakan salah satu rukun Islam yang kelima dan hukumnya wajib bagi penganut agama Islam yang berkesanggupan. Perintah ini tertuang dalam firman Allah dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 97. Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah kuota haji terbesar yang diberikan pemerintah Kerajaan Arab Saudi untuk tahun 2018 yakni mencapai 221.000 jemaah (Erdianto, 2018). Data ini menunjukkan bahwa minat dari masyarakat Indonesia untuk berhaji sangat tinggi.

Proses persiapan keberangkatan ibadah haji sangat lama sehingga perlu dilaksanakan persiapan yang panjang agar bisa melaksanakan kewajiban ini. Namun, prioritas persiapan pemerintah yang dilakukan lebih menysar cara untuk manasik haji. Prioritas ini terbukti dari surat keputusan Dirjen Penyelenggara Haji dan Umroh bahwa manasik haji minimal dilaksanakan 10 kali pertemuan, yaitu 8 kali di Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan, dan 2 kali di Kabupaten/Kota untuk wilayah luar Jawa. Sedangkan di pulau Jawa manasik haji dilaksanakan 6 kali di KUA dan 2 kali di tingkat Kabupaten/Kota (Basyir, 2019). Banyaknya ritual manasik yang harus diikuti menjadi satu dari masalah yang dikeluhkan calon haji. Meskipun dalam pertemuan manasik haji, materi yang disampaikan didominasi oleh teori berupa hukum dan do'a haji. Bahkan terkadang masih banyak yang lebih memperbayak do'a saja (Berhaji, 2013).

Saat ini penyelenggaraan manasik haji tidak hanya dilakukan oleh calon jamaah yang akan berangkat ke tanah suci, namun juga dilakukan anak usia dini melalui kegiatan manasik haji anak TK, PAUD, RA maupun SD (Kemenag bateng, 2018). Kegiatan manasik cilik ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan nilai-nilai luhur ajaran agama pada anak sehingga dapat menjadi bekal untuk kehidupan keagamaan anak dimasa yang datang (Kemenag, 2019).

Manasik haji adalah tata cara atau latihan ibadah haji. Tujuannya agar para calon haji tidak kebingungan dalam melakukan berbagai prosesi ibadah haji di tanah suci. Namun, meskipun hal ini sudah dilakukan oleh para calon haji di tanah air, kenyataannya sesampainya di tanah suci masih banyak yang kebingungan dalam hal pelaksanaan maupun tata cara yang berkaitan dengan ibadah haji (Ridarineni, 2014). Keluhan kebingungan tentang bedanya kondisi saat manasik dan di tanah suci merupakan hal yang harus diatasi.

Sebuah teknologi virtual reality tentang tatacara pelaksanaan haji dan umroh telah dikembangkan oleh sebuah perusahaan teknologi asal Pakistan tahun 2019. Teknologi digital ini telah memfasilitasi ribuan jamaah Pakistan untuk melakukan ibadah haji secara benar seperti melaksanakan haji sesungguhnya melalui teknologi virtual reality (VR) (Huda, 2019). Hasil dari sistem ini memiliki kelebihan dalam menampilkan interaksi langsung dengan prosesi haji maupun umrah yang disimulasikan oleh komputer. Namun disayangkan, produk VR tersebut sangat mahal untuk dijangkau individu karena harganya yang berkisar lima belas juta untuk satu perangkat simulasi. Kabar pengembangan VR ini juga pernah mencuat Agustus tahun 2019 yang diwacanakan Organisasi NU. Rencana ini dimaksudkan untuk memudahkan para pengajar NU dalam membekali peserta haji dalam melakukan manasik haji. Namun disayangkan, rencana ini belum terealisasi karena masalah dana dan tim pengembang aplikasi Virtual Reality (NU, 2019).

Virtual Reality adalah sebuah variasi dari Virtual Environment (Lingkungan Buatan). Teknologi Virtual Reality dalam penggunaannya menempatkan pengguna ke dalam lingkup buatan sehingga pengguna merasakan sensasi masuk ke dalam lingkungan aplikasi (Azuma, 1997). Beberapa penelitian yang memanfaatkan teknologi VR untuk membantu efektivitas proses pembelajaran menggunakan teknologi dunia virtual dilakukan Usaid Syawahidul untuk pengenalan objek 3D di Mekah. Penelitian aplikasi tersebut terdapat kekurangan karena pengguna harus berjalan sepanjang rute Mekah dan tidak bisa dilakukan dalam ruangan (Chaq, 2017). Juga penelitian dari Muhammad Sandi Lubis yang mengembangkan panduan haji menggunakan aplikasi mobile dan mendapatkan keefektifan waktu yang lebih baik pada pengguna (Lubis, 2019). Kekurangan aplikasi ini hanya berupa aplikasi text mobile dan tidak interaktif. Keefektifan dunia virtual dapat lebih diperluas ketika digabungkan dengan jenis teknologi lain seperti perangkat seluler (Nincarean et al., 2013).

Virtual Reality manasik haji ini memiliki tujuan utama untuk memudahkan calon haji dalam melakukan proses pemahaman materi haji dengan menggunakan smartphone mereka pribadi. Manasik haji akan dapat membimbing ritual haji dengan cara yang mudah diakses dan dilatih dalam lingkungan virtual yang sangat mirip dengan tanah suci. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*The Free Hajj: Menciptakan Masyarakat Rabbani Era 4.0 Melalui Manasik Haji Berbasis Virtual Reality*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang ada yaitu bagaimana rancang bangun *The Free Hajj* sebagai aplikasi manasik haji berbasis virtual reality ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah adalah menghasilkan Aplikasi *Virtual Reality* pada Simulasi Manasik Haji untuk membantu proses pembelajaran Manasik Haji.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memiliki manfaat teoritis maupun praktis bagi banyak pihak, yakni:

a. Kegunaan Teoritis

1. Dari segi teoritis penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah keilmuan menyangkut implementasi penerapan teknologi *virtual reality* dalam proses pembelajaran
2. Dan juga dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai pelaksanaan program pelatihan manasik haji berbasis *virtual reality*

b. Kegunaan Praktis

1. Universitas : Sebagai acuan dalam pengembangan simulasi aplikasi *virtual reality* dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang keagamaan.
2. Peneliti : Dapat meningkatkan keterampilan peneliti dalam menerapkan teknologi *Virtual Reality* dalam pelatihan pendidikan.